

SEJARAH PERKEBUNAN KOPI DI KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN TAHUN 1980-1990

***Hardi Supratman**
SMP Negeri 59 Merangin
Hardi_90@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims to describe the History of Coffee Plantation in Jangkat Subdistrict, Merangin District during the 1980-1990 period. This is because the existence of coffee plantations in the District of Jangkat has brought economic changes to the local community, where we can see these changes in terms of education, health, housing, income and aspects of the lives of the local community. The research method used is the historical method, including heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography. Historical sources used in the form of documents, books, through library research, and added to the results of interviews. The approach used is an economic approach, referring to the discussion of employment-oriented behavior and allocation of natural resources, and a sociological approach to see relationships or relationships formed between the parties involved, namely among peasants and scoping institutions, as supporting elements of plantations coffee in the District of Jangkat.

Keywords: Arabica Coffee, Robusta Coffee, Farmers, District Jangkat, Merangin, Jambi

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan Sejarah Perkebunan Kopi di Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin selama rentang waktu 1980-1990. Hal ini dikarenakan adanya perkebunan kopi di Kecamatan Jangkat telah membawa perubahan perekonomian masyarakat setempat, dimana perubahan ini dapat kita lihat dari segi pendidikan, kesehatan, pemukiman, penghasilan dan segi kehidupan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber sejarah yang digunakan berupa dokumen, buku-buku, lewat studi kepustakaan, serta ditambah dengan hasil wawancara. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ekonomi, mengacu pada pembahasan perilaku yang berorientasi pada *employment* dan alokasi sumber daya alam, dan pendekatan sosiologi untuk melihat hubungan atau relasi yang terbentuk di antara pihak yang terlibat, yaitu antara sesama petani dengan institusi pelingkup, sebagai unsur pendukung dari perkebunan kopi di Kecamatan Jangkat.

Kata Kunci: Kopi Arabika, Kopi Robusta, Petani, Kecamatan Jangkat, Merangin, Jambi.

A. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan padaproses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas yaitu, proses produksi, petani atau perusahaan, tanah tempat usaha, dan usaha pertanian.¹

Petani yaitu *Peasants* dan *Farmers*. Petani "*Peasants*" adalah petani yang memiliki lahan sempit, bercocok tanam didaerah pedesaan tidak didalam ruang tertutup ditengah-tengah kota dan memanfaatkan dari hasil pertanian yang diperoleh untuk kepentingan mereka sendiri. Sedangkan petani "*Farmers*" adalah orang-orang yang hidup dari dan memanfaatkan sebagian besar hasil pertanian yang di peroleh untuk di jual.²

Salah satu *subsektor* pertanian yang memiliki peranan penting dalam pembangunan adalah perkebunan. Perkebunan merupakan *subsektor* yang berperan penting dalam perekonomian nasional mempunyai *kontribusi* dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan *ekspor* dan penerimaan pajak.

Perkebunan rakyat memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan subsektor perkebunan ke depan, tetapi pada sisi produktivitas perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara atau swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh

kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat biasanya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman secara teratur sesuai dengan umur tanaman dan sebagainya.

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi sangat menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam ekonomi. Hal ini bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan perekonomian jika para pengusaha terus-menerus mengadakan inovasi dan mampu mengadakan kombinasi baru atas investasinya atau proses produksinya.

Salah satu komoditas perkebunan rakyat adalah kopi. Salah satu daerah yang berada di Provinsi Jambi, yaitu Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah penghasil kopi yang sebagian besar merupakan hasil dari usaha perkebunan kopi rakyat. Wilayah yang memiliki potensi untuk menghasilkan kopi di Kabupaten Merangin salah satunya di Kecamatan Jangkat yang sebagian penduduknya menggantungkan hidup mereka pada perkebunan kopi. Data dari Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Bunhut) Kabupaten Merangin pada tahun 2012 produksi kopi Merangin mencapai 6.416 kilogram perhektarnya. Luas area tanaman kopi 10.710 hektar yang terluasdi dalam Provinsi Jambi. Oleh sebab itu, produksi kopi mempunyai potensi untuk peningkatan perekonomian masyarakat.³

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya pengembangan yang tidak hanya didasari oleh adanya potensi wilayah yang di tunjang dengan

¹Eric. R. Wolf. *Petani suatu tinjauan antropologis*, (Jakarta : Rajawali Perss, 1989), hlm. 32.

²Loekman Soetrisno. *Paradigma Baru Pembangunan, Sebuah Tinjauan Sosiologi*, (Yogyakarta : Kanisus, 2000), hlm 3 dan Eric.R. Wolf. *Petani suatu tinjauan Antropologis*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm. 1.

³*Wawancara* dengan Amrian Sutra, Ketua Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jangkat.(UPTB BP3K), Pulau Tengah, 29 Agustus 2013.

luasnya wilayah pegunungan yang cocok untuk pengembangan komoditas kopi, melainkan juga dengan memperhatikan potensi sumber daya manusia, sehingga upaya pengembangan potensi wilayah juga diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sistematis dari hasil-hasil yang di capai dalam bentuk tertulis. Keseluruhan prosedur, metode sejarah dapat di capai melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan.⁴

Sumber yang di gunakan meliputi arsip lokal, literatur tertulis, dan wawancara yang mendukung penelitian. Arsip lokal di dapat dari arsip Kecamatan Jangkat, di tambah arsip yang berasal dari institusi pelingkup seperti Dinas Perkebunan dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Merangin. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki hubungan atau terlibat dalam penelitian ini, mulai dari penduduk Jangkat (pemilik lahan maupun masyarakat sekitar), petani, serta pegawai di setiap institusi pelingkup yang membidangi sektor perkebunan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Geografis, Topografis, dan Demografis

Secara geografis Kecamatan Jangkat merupakan salah satu di antara dua puluh empat Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dengan Ibukota Muara Madras. Pada tahun 2012 Kecamatan Jangkat telah

Memiliki Sebelas Desa yaitu Muara Madras, Lubuk Pungguk, Pulau Tengah, Renah Alai, Lubuk Mentilin, Rantau Kermas, Tangjung Kasri, Renah Kemumu, Koto Renah, Renah Pellaan, dan Koto Rawang dengan luas wilayah 697.6 ha. Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten 138 Km². Waktu yang ditempuh dengan kendaraan roda empat (Mobil) memakan waktu 5–6 Jam, jika memakai roda dua (Motor) memakan waktu 2-3 Jam, hal ini tergantung kondisi perjalanan (biasanya dalam kondisi hujan membuat kondisi jalan tidak stabil), jika menempuh dari Ibukota Kecamatan Jangkat ke Ibukota Provinsi Jambi ±131 Km dengan waktu tempuh 6-7 jam. Adapun batasan wilayah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin secara geografis yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lumpur, Kabupaten Kerinci.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lembah Masurai
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Tenang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kepayang Kabupaten Muaro Aman, Provinsi Bengkulu.⁵

Berdasarkan keadaan topografisnya, Kecamatan Jangkat merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dan dikelilingi gunung-gunung dan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang terletak 1.035 m dari atas permukaan laut.⁶ Keadaan Topografis Kecamatan Jangkat dikelompokkan ke dalam empat kategori, *Pertama* luas dataran dengan kemiringan (0-20) dengan luas 2.486 Ha, *kedua* luas dataran yang bergelombang dengan kemiringan antara (5-150) luas 1310 Ha, *ketiga* luas dataran curam yang bergelombang dengan kemiringan antara

⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 92.

⁵BPS Kabupaten Merangin, (*Jangkat Dalam Angka* 1980) Tahun 1980-1985.

⁶*Ibid.*

(15-400) luas 1.754 Ha, dan *keempat* luas dataran sangat curam yang bergelombang dengan kemiringan antara (>400) dengan luas 1.645 Ha. Perkembangan pertanian, kelembapan tanah, dan kesesuaian lahan merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhitungkan secara matang, karena hal ini merupakan penunjang dalam berhasil atau tidaknya usaha yang dilaksanakan. Salah satu faktor yang paling utama dalam pengembangan usaha pertanian kopi adalah masalah iklim, tanah dan perawatannya. lahan yang baik dijadikan sebagai tempat tumbuhnya suatu tanaman yang akan dibudidayakan. sedangkan keadaan iklim Kecamatan Jangkat berada pada suhu udara rata-rata 18 °C. dengan kelembapan udara mencapai 80%, karena Kecamatan Jangkat berada pada dataran tinggi.

Kondisi Demografis penduduk asli Kecamatan Jangkat pada umumnya etnis Penghulu.⁷ Penduduk asli Kecamatan Jangkat seperti etnis Minangkabau, Jawa, dan lain-lainnya. Masyarakat Jangkat secara religius menganut agama Islam. Sementara kehidupan sehari-hari masyarakat Jangkat memperlihatkan adanya rasa persatuan, kebersamaan, sikap gotong royong dan kekeluargaan, hal ini dapat dilihat dari upacara pernikahan maupun kematian. Jika ada warga yang meninggal, keluarga yang mengalami musibah tersebut tidak terlalu sibuk menyebarkan, karena dengan kesadaran sendiri dan rasa kebersamaan datang kerumah warga yang mendapat musibah tersebut. Pembinaan masyarakat untuk memperdalam agama selalu didukung dengan fasilitas. Pada tahun 2010 Kecamatan Jangkat sudah memiliki enam

⁷ Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 sampai 2010 Kecamatan Jangkat, Etnis penghulu dikelompokkan sebagai Etnis Melayu. Pada waktu sensus penduduk tahun 1930 yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda, Etnis Penghulu dikelompokkan sebagai rumpun Minangkabau.

belas gedung masjid dan tiga gedung mushola untuk beribadah dan dijadikan juga tempat pengajian Al Qur'an. Di tempat inilah masyarakat Kecamatan Jangkat melaksanakan ibadah dan untuk mendapatkan ilmu tentang agama Islam (pengajian) terutama pengajian bagi anak-anak demi kepentingan ahirah dan kepentingan bersama.⁸

2. Potensi Ekonomi.

Penduduk Provinsi Jambi yang tinggal di daerah perbukitan, seperti yang ada di Kecamatan Jangkat dan sekitarnya mata pencaharian utamanya sebagai petani atau berladang dan mengumpulkan hasil hutan. Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di atas Pergunungan Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 1.035 dari permukaan laut dan keadaan tanah yang subur. Di samping itu ada pula usaha lain dalam skala kecil misalnya beternak, berdagang dan lain-lain. Perladangan yang mereka lakukan sudah berupa perladangan yang menetap dengan padi sebagai tanaman utamanya. Perladangan menetap dilakukan dengan cara sebagai berikut : jika lahan sawah tidak bisa digunakan untuk tanaman lain selain padi dan lahan ladang akan dijadikan lahan tanaman seperti kopi, kayu manis, kentang, cabai dan lain-lain.

Di samping perladangan mengumpulkan hasil hutan seperti kopi, kulit kayu manis, cabai, kentang dan lain-lain. merupakan mata pencaharian yang penting untuk menunjang kehidupan mereka. Saat ini yang paling banyak dibudi dayakan oleh masyarakat Kecamatan Jangkat dan bukan lagi tanaman liar yang tumbuh di hutan sehingga usaha ini sudah merupakan usaha pertanian. Kopi, kulit kayu manis, cabai kentang dan lain-lain. mereka jual kepada agen pengumpul hasil hutan. Jenis hasil hutan lain yang mereka jual adalah kayu dan bambu. Pemeliharaan ternak seperti kerbau, sapi, kambing dan ayam hanya

⁸ BPS. Kabupaten Merangin (Jangkat dalam Angka). tahun 2011.

untuk dikonsumsi sendiri dan kotoran ternak dapat dijadikan pupuk kandang dalam usaha penanaman kentang, demikian juga halnya dengan pencarian ikan.

Di dataran rendah rawa-rawa dan daerah aliran sungai penduduk hidup dari pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, perdagangan, kerajinan rumah, bertukang, dan lain-lain. Pertanian terutama adalah persawahan basah dengan padi sebagai tanaman utamanya. Lahan yang digunakan masyarakat Kecamatan Jangkat untuk melakukan aktivitas sehari-hari yaitu di bidang pertanian terutama dalam penanaman kopi yaitu ladang dan perkebunan sedangkan lahan yang lain seperti: perkarangan, padang rumput, sawah, hutan rakyat dan hutan Negara dapat digunakan sebagai usaha sampingan. Selain bergerak di bidang pertanian masyarakat Kecamatan Jangkat juga bergerak dibidang perikanan atau nelayan. Perikanan dalam pengertian tradisi menangkap ikan, merupakan salah satu mata pencaharian penting bagi penduduk yang tinggal di daerah sungai, rawa, dan danau. Masyarakat melakukan penangkapan ikan air tawar di sepanjang sungai Tenang, Batang asai, Impu dan danau-danau yang ada di daerah Kecamatan Jangkat.

Sementara untuk sarana pendukung dalam mengembangkan ekonomi berdasarkan data yang di peroleh pada tahun 1980 Kecamatan Jangkat hanya terdiri dari 11 buah taman kanak-kanak (TK) terdiri dari 110 murid dan 33 orang guru, serta pada tingkat sekolah dasar atau sederajat. Terdiri dari Sekolah Dasar (SD) terdapat 15 buah sekolah, 1.212 murid dan 90 orang guru, sedangkan pada tingkat SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) terdapat 6 buah sekolah, 450 orang murid dan 30 orang guru. Dan pada tingkat sekolah SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) terdapat 2

sekolah, 138 orang siswa dan 19 orang guru.

Selanjutnya sarana kesehatan bagi masyarakat yang terdapat di Kecamatan Jangkat pada tahun 1980 ada 2 buah puskesmas, 5 puskesmas pembantu, dan 5 posyandu. Banyaknya tenaga kerja kesehatan yang bertugas di Kecamatan Jangkat antara lain 1 orang dokter, 3 orang bidan, 2 orang paramedis, 13 orang dukun bersalin yang terlatih.

Selain itu, masyarakat Jangkat juga mempunyai sarana perekonomian yang sangat baik, seperti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terdapat sebuah pasar dan toko/kios. Pasar adalah sarana dan prasarana perekonomian yang sangat penting di suatu daerah, di daerah kecamatan Jangkat ini sudah terdapat 3 pasar umum yang terbesar di desa-desa di wilayah tersebut, sedangkan untuk jumlah toko atau kios tercatat sebanyak 218 unit yang terdapat di Kecamatan Jangkat.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Jangkat, pada tahun 1980 dibuka jalan sepanjang 209,577 kilometer yang terdiri dari permukaan aspal sepanjang 88,427 Kilometer, serta yang berkerikil atau koral 73,12 kilometer, permukaan tanah 42,330 kilometer dan permukaan Beton 5,700 kilometer.

Panjang jalan menurut kondisi permukaan jalan adalah 72,430 Km² dalam kondisi baik, 91,360 Km² dalam kondisi sedang, 34,272 Km² dalam kondisi rusak ringan, 5,420 Km² dalam kondisi rusak berat dan 6,100 Km² beton.

Panjang jalan kelas III yang ada di kecamatan Jangkat adalah sepanjang 37,000 Km², kelas III B sepanjang 44,247 Km², dan kelas III C sepanjang 52,015 Km², dan sisanya merupakan jalan yang tidak masuk klasifikasi manapun sepanjang 71,815 Km².

3. Sejarah Penanaman, Budidaya, dan Dampak Perkebunan Kopi di Jangkat terhadap Masyarakat.

Kopi merupakan tanaman yang berasal Afrika yang di temukan oleh Bangsa Etiopia sekitar tahun 1000 SM, termasuk *Family Rubiaceae* dengan tinggi mencapai 5 meter, panjang daunnya sekitar 5-10 cm dan lebar 5 cm. Bunga kopi yang berwarna putih berbunga bersamaan, buah kopi berbentuk oval panjang sekitar 1.5 cm, berwarna hijau kemudian kekuning-kuningan dan setelah itu berwarna merah kehitam-hitaman.⁹ Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Biji kopi sangat penting, selain sebagai minuman yang memiliki rasa serta aroma yang khas dan lezat, kopi juga banyak di perdagangkan di dalam negeri maupun sebagai komoditi ekspor.

Sebelum masuknya budidaya kopi tahun 1980, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Jangkat belum begitu makmur disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengembangkan perekonomiannya, dan belum adanya akses jalan yang mendukung.¹⁰

Masyarakat Jangkat pada umumnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan, hal ini terjadi sebelum mereka mengenal komoditas kopi seperti menanam tembakau, kulit manis, dan menanam padi serta beternak ayam, sapi dan kerbau. Tahun 1980 masyarakat Kecamatan Jangkat mulai membudidayakan tanaman kopi hingga sekarang. Pekerjaan sebagai petani kopi tidak hanya dilakukan kaum laki-laki saja, tetapi juga oleh kaum perempuan yang ikut berperan dalam

pertanian kopi. Kaum perempuan lebih banyak berperan waktu penanaman dan pemanenan, sedangkan selama perawatan kaum laki-laki yang lebih berperan, dengan demikian kaum laki-laki harus bisa membagi waktu di ladang dan pekerjaan lainnya.

Hasil dari pertanian kopi yang mendapatkan panen meningkat, mereka menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga yang tergolong mewah dan kebutuhan untuk anak-anaknya sekolah di luar Kecamatan Jangkat seperti Kota Bangko, Sarolangun, Palembang, Padang, dan lain-lain¹¹.

Sebelum budidaya tanaman kopi sebagian besar masyarakat kecamatan Jangkat menanam kayu manis, tembakau dan lain-lain. Tanaman tersebut kurang memadai untuk membantu perekonomian masyarakat Kecamatan Jangkat karena selain proses pendistribusian dan pemasaran yang sangat susah juga disebabkan karena untuk mendapatkan hasil harus menunggu waktu yang lama seperti kayu manis memakan waktu tiga belas hingga lima belas tahun baru mendapatkan hasil. kendala tersebut membuat ekonomi masyarakat kurang meningkat dan menurunnya minat masyarakat untuk menekuninya.¹²

Jauh sebelum tahun 1980 tanaman kopi di Kecamatan Jangkat sudah di kenal oleh masyarakat namun masyarakat belum membudidayakannya, hal ini di sebabkan karena masyarakat belum mengetahui cara pembudidayaannya dan juga harga kopi yang kurang mendukung. Namun pada tahun 1980 tanaman kopi dibudidayakan oleh salah seorang petani yang berasal dari

⁹Haryanto Budiman S.P. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press) hlm. 2.

¹⁰Wawancara, dengan Samsul Bahri, Camat Jangkat, Jangkat 1 Agustus 2013.

¹¹Wawancara, dengan, Tolibin Petani Kopi, Pulau Tengah 26 Juli 2013.

¹²Wawancara, dengan, Mastion Petani kopi, Renah Alai, 3 Agustus 2013.

penduduk Desa Pulau Tengah yang bernama Badrul Hasan.¹³

Secara ekonomis pertumbuhan dan produksi tanaman kopi sangat tergantung pada keadaan iklim dan tanah. Kebutuhan pokok lainnya yang harus diperhatikan adalah mencari bibit unggul yang produksinya tinggi dan tahan terhadap hama penyakit. Berikut ini beberapa hal yang di ketahui masyarakat yang berprofesi sebagai Petani Kopi di Kecamatan Jangkat sebelum penanaman kopi. Syarat-syarat tumbuh tanaman kopi yang utama adalah: tanah dan iklim.

Penanaman kopi akan berhasil dengan baik jika masyarakat harus berupaya untuk mempersiapkan lahan untuk proses penanaman kopi hingga mencapai hasil akhir atau panen. Berikut ini ada beberapa tahap yang di lakukan sebagian besar masyarakat petani kopi Kecamatan Jangkat dalam mengolah kopi mulai dari proses lahan hingga panen yaitu: penyediaan lahan, pemberian lubang, penanaman,¹⁴ perawatan, pemangkasan,¹⁵ dan pemanenan.¹⁶

Sebelum tahun 1980 usaha pertanian kopi oleh masyarakat Kecamatan Jangkat di jadikan sebagai usaha sampingan. Akan tetapi pada tahun 1980 harga kopi 1500/kg dari tahun ke tahun penjualan kopi selalu meningkat sehingga harga kopi pada tahun 1990 harga kopi telah mencapai 5000/kg.¹⁷

Perkembangan pertanian kopi dan adanya perubahan perekonomian kearah lebih baik yang dapat di lihat sejak meningkatnya penjualan kopi, dan juga

seiring lancarnya transportasi dan tingginya penjualan kopi sehingga semakin giatnya masyarakat membuka lahan baru untuk penanaman kopi dan petani sangat termotivasi untuk meningkatkan hasil panenya.

Pada tahun 1980 jumlah petani 1 orang, pada tahun 1981 jumlah petani pertanian 50 orang, pada tahun 1982 jumlah petani 80 orang, pada tahun 1983 jumlah petani 105 orang, pada tahun 1984 jumlah petani 120 orang, pada tahun 1985 jumlah petani 140 orang, pada tahun 1986 jumlah petani 160 orang, pada tahun 1987 jumlah petani 218 orang, selanjutnya pada tahun 1988 jumlah petani 230 orang, selanjutnya pada tahun 1989 yaitu 250 orang, pada tahun 1990 jumlah petani 312 orang.

Meningkatnya jumlah petani kopi dan luas lahan kopi yang digarap oleh petani Kecamatan Jangkat maka produksi kopi hasil pertanian di Kecamatan ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 1980 jumlah luas lahan 1 Ha, pada tahun 1981 jumlah luas lahan 90 Ha, pada tahun 1982 jumlah luas lahan 120 Ha, pada tahun 1983 jumlah luas lahan kopi meningkat menjadi 155 Ha, selanjutnya pada tahun 1984 jumlah luas lahan 180 Ha, pada tahun 1985 jumlah luas lahan 205, pada tahun 1986 jumlah luas lahan 217 Ha, pada tahun 1987 jumlah luas lahan 250 Ha, pada tahun 1988 jumlah luas lahan 260 Ha, berikutnya tahun 1989 jumlah luas lahan 312 Ha, selanjutnya pada tahun 1990 jumlah luas lahan kopi meningkat lagi yaitu 329 Ha.

Sementara untuk penjualan kopi pada tahun 1980-1981 sekitar Rp.800-1000/ kg, pada tahun 1982-1983 harga kopi sebesar Rp.1000-1300 /kg, pada tahun 1984-1985 harga kopi sebesar Rp.1300-1500/kg, pada tahun 1986-1987/kg, harga kopi sebesar 1500-2000kg, pada tahun 1988-1999 harga kopi sebesar Rp. 2000-3000/kg, pada tahun 1990 harga

¹³Wawancara dengan Wahidin, Kepala Desa, Jangkat, 16 Agustus 2013.

¹⁴Wawancara, dengan Ira, Petani Kopi, Koto Jayo 2 Agustus 2013.

¹⁵Wawancara, dengan Hilmansyah, Petani Kopi, Koto Renah 1 Agustus 2013.

¹⁶Wawancara, dengan Masjon, Petani Kopi, Lubuk Pungguk, 26 Agustus 2013.

¹⁷Wawancara, dengan Sahan, Petani Kopi, Pulau Tengah, 7 Juli 2013.

kopi sebesar Rp. 5000/kg. Berdasarkan dari uraian tabel diatas dapat disimpulkan bahwa harga kopi di Kecamatan Jangkat mengalami kenaikan dan hal ini berdampak kepada kesejahteraan ekonomi keluarga, dengan adanya kesejahteraan ekonomi masyarakat ini sangat berdampak kepada pendidikan, dimana sebelum berkembangnya ekonomi tingkat pendidikan di Kecamatan Jangkat tergolong rendah, dengan adanya budidaya tanaman kopi masyarakat di Kecamatan ini bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Sementara untuk pemasarannya hasil kopi dari petani biasanya di datangi langsung oleh pedagang perantara untuk membeli kopi petani, setelah di beli oleh pedagang perantara. Pedagang perantara menjual kopi tersebut kepada pedagang besar, pedagang besarlah yang menjual ke pabrik-pabrik kopi seperti ke Sumatera Barat, Curup (Palembang) dan ke Lampung.¹⁸

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan disetiap bab yang ada dalam skripsi, ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. *Pertama*, perkebunan kopi merupakan perkebunan yang sangat menjanjikan dibandingkan dengan perkebunan lainya yang terdapat di Kecamatan Jangkat seperti tanaman kayu manis, kentang, kol, cabe, tembakau kacang-kacangan dan lain-lainnya.

Kedua, kopi merupakan perkebunan yang mudah di olah, hal ini dikarenakan Kecamatan Jangkat memiliki potensi tanah yang subur, lahan yang tersedia sangat luas untuk mengembangkan usaha perkebunan kopi.

Ketiga, pemasaran kopi sangat mudah, dimana para petani kopi dapat dengan mudah menjual hasil panen mereka kepada agen-agen terdekat yang terdapat di sekitar Kecamatan Jangkat, selain itu

para petani juga biasa menjual langsung hasil panen mereka ke Kota Jambi yang merupakan tempat lokasi pabrik kopi itu sendiri bahkan petani kopi juga biasa menjualnya langsung keluar negeri bagi para petani yang memiliki modal besar.

Tanaman kopi merupakan sumber pendapatan yang sangat menjanjikan dengan harga jual tinggi, untuk mendapatkan keuntungan para petani kopi harus mengembangkan perkebunan mereka dengan cara seperti memperluas lahan perkebunan kopi di Kecamatan Jangkat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsip

BPS Kabupaten Merangin, (*Jangkat Dalam Angka* 1980) Tahun 1980-1985.

BPS. Kabupaten Merangin (*Jangkat dalam Angka*). Tahun 2011.

Buku

Haryanto Budiman S.P. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

Soetrisno, Loekman. 2000. *Paradigma Baru Pembangunan, Sebuah Tinjauan Sosiologi*. Yogyakarta: Kanisus.

Wolf, R Eric. 1989. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Perss.

Wawancara

Wawancara dengan Amrian Sutra, Ketua Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jangkat.(UPTB BP3K), Pulau Tengah, 29 Agustus 2013.

Wawancara, dengan Samsul Bahri, Camat Jangkat, Jangkat 1 Agustus 2013.

Wawancara, dengan, Tolibin Petani Kopi, Pulau Tengah 26 Juli 2013.

¹⁸Wawancara, dengan Amrian Nudin, Pedagang, Muara Madras, 4 Agustus 2013.

- Wawancara*, dengan, Mastion Petani kopi,
Renah Alai, 3 Agustus 2013.
- Wawancara* dengan Wahidin, Kepala
Desa, Jangkat, 16 Agustus 2013.
- Wawancara*, dengan Ira, Petani Kopi,
Koto Jayo 2 Agustus 2013.
- Wawancara*, dengan Hilmansyah, Petani
Kopi, Koto Renah 1 Agustus 2013.
- Wawancara*, dengan Masjon, Petani Kopi,
Lubuk Pungguk, 26 Agustus 2013.
- Wawancara*, dengan Sahan, Petani Kopi,
Pulau Tengah, 7 Juli 2013.
- Wawancara*, dengan Amrian Nudin,
Pedagang, Muara Madras, 4 Agustus
2013.